

Minimnya Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Berpikir Kritis (Salah Satu Aspek dalam Komunikasi Periklanan) yang diteliti dari Komentar Unggahan Instagram

Ryan Mastan¹, Gregorius Genep Sukendro^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: ryan.915190178@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: geneps@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 09-12-2022, revisi tanggal: 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-02-2023

Abstract

The demographic bonus is one of the supporting factors for Golden Indonesia 2045. For this reason, the quality of human resources must be considered so that the demographic bonus does not shift to become a demographic burden. This research focuses on critical thinking as a factor in the quality of human resources, where critical thinking also plays an important role in advertising communications to create creative ideas. With the aim of knowing the causes of the lack of critical thinking based on several theories. Among them are Hermeneutic Theory and Content Analysis as the main theories, then Conformity Theory and Social Reality Construction Theory as supporting theories. The method used in this study is content analysis, where comments from news uploads on Instagram Folkative and Indozone accounts are examined using supporting theory. The results of this study show that some people make statements that tend to be provocative which are at risk of triggering conflict without being based on facts. It can be concluded that critical thinking has not been applied by some of these people.

Keywords: *critical thinking, advertising communication, human resources*

Abstrak

Bonus demografi sebagai salah satu faktor pendukung Indonesia Emas 2045. Kualitas sumber daya manusia harus diperhatikan agar bonus demografi tidak bergeser menjadi beban demografi. Penelitian ini berfokus pada berpikir kritis sebagai salah satu faktor dalam kualitas sumber daya manusia, dimana berpikir kritis juga berperan penting dalam komunikasi periklanan untuk menciptakan ide kreatif. Dengan tujuan mengetahui sebab minimnya berpikir kritis yang dilandasi dengan beberapa teori. Diantaranya Teori Hermeneutika dan Analisis isi sebagai teori utama, lalu Teori Konformitas dan Teori Konstruksi Realitas Sosial sebagai teori pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisis Isi, dimana komentar dari unggahan berita akun Instagram Folkative dan Indozone diteliti menggunakan teori pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian masyarakat menyatakan pernyataan yang cenderung provokatif yang beresiko memicu konflik tanpa didasari fakta. Dapat disimpulkan, berpikir kritis belum diterapkan oleh sebagian masyarakat tersebut.

Kata Kunci: berpikir kritis, komunikasi periklanan, sumber daya manusia

1. Pendahuluan

Pada tahun 2045, Indonesia akan mengalami usia emas genap berusia 100 tahun. Di masa itu, Indonesia ditargetkan menjadi negara maju dan telah setara dengan negara adidaya. Salah satu faktor atau pilar untuk menuju Indonesia Emas ialah sumber daya manusia. Bonus demografi merupakan kondisi di mana usia produktif di suatu negara lebih banyak dibanding usia lanjut (tidak produktif). Pada saat itu menjadi peluang besar bagi sebuah negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi industri. Bonus demografi merupakan faktor pendukung besar untuk mencapai Indonesia Emas 2045 jika dipersiapkan dengan matang (Jati, 2015). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sumber daya manusia dari hal berpikir kritis. Dalam komunikasi periklanan, berpikir kritis juga merupakan salah satu faktor penting untuk menciptakan ide yang unik dan menarik.

Dalam proses negara untuk menjadi negara maju, sumber daya manusia menjadi faktor utama yang menjadi pendukung. Untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang mumpuni, diperlukan aspek-aspek penting dalam prosesnya, salah satu aspeknya ialah berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dimiliki bagi setiap individu, dikarenakan saat ini kita sedang hidup di era digital. Mayoritas masyarakat Indonesia sendiri belum menerapkan berpikir kritis dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini dibuktikan dengan perilaku masyarakat Indonesia di media sosial, di mana sering kali terjadi konflik dalam suatu fenomena.

Masyarakat dalam media sosial cenderung menyerang suatu pihak tanpa berpikir dampak yang akan ditimbulkan, sehingga bisa menyebabkan suatu konflik atau dampak serius bagi korban yang diserang. Oleh sebab itu tidak berpikir kritis juga bisa membuat kemajuan teknologi ini menjadi lebih banyak dampak yang negatif. Mayoritas konsumsi konten di Indonesia adalah konten hiburan, hal ini sedikit banyak mencerminkan kemampuan sumber daya manusia di Indonesia. Ditambah dengan mayoritas pengguna media sosial adalah generasi mudah yang produktif, masyarakat harus menyadari dan memulai mengonsumsi konten yang memberikan informasi dan melatih kemampuan dalam bidang tertentu (Alfian, 2020).

Berpikir kritis juga membantu seseorang untuk melakukan sikap preventif. Hidup dalam masyarakat, tentu ada kelompok dan oknum yang ingin mencari keuntungan dengan cara merugikan orang lain. Berbagai macam cara terus dikembangkan untuk memanipulasi orang lain guna mendapatkan keuntungan. Dengan cara manipulasi, pada awalnya korban pun tidak sadar sedang ditipu atau dirugikan. Dengan kita berpikir sejenak dalam menghadapi suatu tawaran yang menggiurkan, manipulasi dapat kita hindari. Satuan Tugas Waspada Investasi mencatat, total kerugian masyarakat yang disebabkan investasi bodong mencapai Rp 117,5 triliun dalam jangka waktu 10 tahun atau sejak 2011 sampai awal tahun ini. (Rabbi, 2022) Hal ini merupakan salah satu contoh kasus. Berpikir kritis akan membuat kita mengevaluasi dan mencari informasi terkait hal tersebut. Dalam bidang komunikasi pemasaran, berpikir kritis diperlukan juga untuk menciptakan ide yang unik, menarik, dan autentik. Karena berpikir kritis juga berperan dalam meningkatkan kreativitas (Atabik, 2013).

Menurut buku terbitan Badan Standar Nasional Pendidikan, tantangan revolusi industri dan maraknya kecerdasan buatan akan berdampak pada pergeseran sistemik dari tenaga manusia ke robot untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja perekonomian Indonesia. Semua itu memerlukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas

sumber daya manusia. Di sisi lain, bonus demografi dapat menimbulkan “beban demografi”.

Landasan Teori

a. Teori Analisis Isi

Menurut Eriyanto (2010:47), analisis deskriptif merupakan analisis isi yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail suatu pesan atau teks. Desain analitis ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis atau menguji hubungan antar variabel. Analisis isi murni deskriptif, menggambarkan aspek dan karakteristik pesan.

Analisis isi adalah teknik penelitian kualitatif yang menekankan pada ketetapan isi komunikasi, makna isi komunikasi, cara tanda dibaca, dan isi makna interaksi tanda yang berlangsung dalam komunikasi (Bungin, 2011).

b. Teori Hermeneutika

Menurut Palmer, hermeneutika adalah teori yang mengatur cara penafsiran, yaitu penafsiran teks dan tanda-tanda lain yang tergolong teks (Palmer, 1969). Perluasan makna teks ini berdampak pada interpretasi wacana selain teks itu sendiri. Atamimi, 2012).

Hermeneutika fenomenologis adalah metode penelitian yang menitikberatkan dengan memahami teks, kemudian memadukan dengan pengalaman manusia. Istilah hermeneutika fenomenologis, dicetuskan oleh Paul Ricoeur (1991), merupakan sintesis dari hermeneutika dan fenomenologi. Ricoeur menunjukkan bahwa hermeneutika tidak dapat dipisahkan dari fenomenologi. Fenomenologi adalah hipotesis dasar yang tak tergantung untuk hermeneutika. Sebaliknya, fenomenologi tidak dapat melakukan pekerjaan pemahaman yang komprehensif dan komprehensif tentang berbagai fenomena tanpa penjelasan tentang pengalaman subjek. Untuk tujuan interpretasi ini, hermeneutika diperlukan karena, sejauh makna dan makna diciptakan oleh manusia, hermeneutika terlibat. Dengan demikian, fenomenologi dan hermeneutika saling melengkapi secara mendasar (Ricoeur, 1991: 53).

c. Teori Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (2005), konformitas adalah perilaku seseorang mengenai perubahan perilaku dengan menerima norma yang telah ada dengan menyetujui ide maupun aturan yang menyarankan individu bagaimana semestinya seseorang berperilaku dalam suatu keadaan. Baron, Bans dan Brans Combe (dalam Sarwono, 2009) menyampaikan konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap atau perilakunya agar tepat dengan norma sosial.

Kemudian Sarwono (2009) menambahkan konformitas merupakan perilaku yang sama dengan orang lain yang dimotivasi dari keinginannya sendiri. Myers (2010) berpendapat bahwasanya pengaruh konformansi kepada kelompok menyebabkan perubahan keyakinan akibat tekanan kelompok, yang diwujudkan dalam kecenderungan individu untuk senantiasa menyamakan perilakunya dengan perilaku kelompoknya, untuk menghindari dijauhi atau dikritik. Menurut Sears (1994), konformitas ialah bentuk perilaku yang menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain, maka akan menjadi mirip atau identik untuk mencapai suatu tujuan.

d. **Konstruksi Realitas Sosial**

Menurut Walter Lippmann yang dikutip Suryadi (2011). Menurutnya, fungsi pers adalah membentuk makna (konstruksi makna pers); bahwa interpretasi media kepada beberapa ragam peristiwa dapat secara radikal mengubah interpretasi orang terhadap suatu fakta dan modus tindakan mereka. Artinya, pemaknaan peristiwa dalam media massa didasari dengan cara media mengkonstruksi realitas itu dengan menggunakan simbol-simbol sebagai bahasa yang mereka gunakan untuk membentuk fakta tersebut. publik. Menurut Donald Shawm Maxwell McCombs dan rekanannya, sementara banyak bukti yang terkumpul, editor dan penyiar memerankan peran penting untuk membangun realitas sosial kita ketika mereka melakukan tugas harian untuk memilih dan menyajikan berita.

Pengaruh media massa memiliki kapabilitas dalam mempengaruhi persepsi di kalangan individu untuk membentuk pemikirannya. Diantaranya terletak pengaruh komunikasi massa yang paling penting, kemampuan kita untuk mengatur dan mengatur dunia kita untuk diri kita sendiri secara spiritual. Singkatnya, media massa kurang berhasil memberi tahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi secara mengejutkan mereka berhasil memberi tahu kita apa yang semestinya dipikirkan. Secara teori, dalam bentuknya yang sangat sederhana dan langsung, agenda media memengaruhi agenda sosial dan agenda publik memengaruhi agenda politik.

e. **Berpikir Kritis**

Menurut Bobbi De Porter (2013, h. 298) berpikir kritis adalah menyatakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain berpikir kreatif. Lalu menurut Rahardjo (2012, h. 15) Berpikir secara kritis tentang isi dan pesan yang kita konsumsi ketika menggunakan komunikasi massa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam literasi media

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penulis memilih pendekatan kualitatif, dikarenakan metode yang diambil dalam penelitian ini merupakan fenomena atau studi kasus. Studi kasus yang terjadi dalam masyarakat dan sosial media akan diteliti menggunakan teori dari para ahli.

Analisis Isi (Content Analysis) adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan kejelasan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011). Analisis isi digunakan sebagai metode penelitian.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Beberapa fenomena tanggapan masyarakat yang belum menerapkan berpikir kritis, terkait dengan berita obat sirup anak yang dihentikan sementara. Deskripsi berita dan tanggapan mengenai keresahan kepada minimnya membaca masyarakat:

Gambar 1. Komentar dari Unggahan Obat Sirup Anak yang akan Diteliti



Sumber: Unggahan Instagram Folkative

Gambar 2. Komentar dari Unggahan Obat Sirup Anak yang akan Diteliti



Sumber: Unggahan Instagram Folkative

Pembahasan Gambar 1 dan 2

Akun Instagram Bernama doniefanta dan munkey22 mengutarakan pendapatnya di mana penyebab dari gagal ginjal akut disebabkan oleh vaksin. Bisa disimpulkan vaksin yang dimaksud merupakan vaksin Covid-19, dikarenakan vaksin ini diwajibkan oleh pemerintah untuk masyarakat. Kemudian dari segi waktu, vaksin Covid-19 merupakan vaksin massal terdekat dari tanggal *posting*-an tersebut (19 Oktober 2022). Kedua akun tersebut tidak hanya mengutarakan pendapat, melainkan seakan-akan membenarkan opini mereka. Hal ini dapat dilihat pada tulisan “malu2 untuk mengakuinya” dan “hehe sudah akui saja” setelah mengutarakan opini mereka. Kemudian melansir dari Agatha (2022), peneliti mengutip penjelasan dari Dokter spesialis penyakit dalam sekaligus vaksinolog, yaitu:

"Sedangkan dalam kegiatan vaksin COVID-19, Dirga memastikan dengan tidak adanya hubungan gagal ginjal akut dengan vaksinasi COVID-19. Hal ini disebabkan dari kasus-kasus yang telah terjadi, mayoritas anak belum divaksinasi."

"Tidak ada hubungannya. Kenapa? Karena mayoritas yang kena balita, di bawah lima tahun. Sementara di Indonesia vaksin untuk anak di bawah enam tahun itu belum divaksinasi COVID-19," kata Dirga.

"Jadi ini kita jawab, gangguan ginjal akut yang sekarang terjadi di Indonesia pada anak tidak ada hubungannya dengan vaksin COVID-19."

Berdasarkan gambar tersebut, peneliti menemukan bahwa berpikir kritis belum diterapkan oleh kedua akun tersebut. Dikarenakan opini yang diutarakan tidak berdasarkan fakta atau landasan yang cukup, melainkan cenderung menuduh yang bisa berdampak provokasi. Dimana fakta yang diungkapkan oleh vaksinolog menyatakan balita yang terkena gangguan ginjal akut, sedangkan vaksin diberikan kepada usia 6 tahun keatas.

Pembahasan Gambar 3 dan 4

Gambar 3. Komentar Dari Unggahan Kenaikan BBM yang akan Diteliti



Sumber: Unggahan Instagram Indozone.id

Gambar 4. Komentar Dari Unggahan Kenaikan BBM yang akan Diteliti



Sumber: Unggahan Instagram Indozone.id 2022

Terlihat pada gambar mengenai tanggapan sebagian masyarakat terhadap kebijakan pemerintah terkait kenaikan BBM. Tanggapan di atas mengarah kepada kesalahan presiden atas kenaikan BBM, yang di mana keputusan pemerintah sudah

dikaji dan dihitung secara mendalam. Fenomena ini bisa dikaitkan dengan Teori Konformitas dan Teori Konstruksi Realitas Sosial. Dalam pandangan peneliti di saat beberapa kelompok langsung menyalahkan pemerintah, maka manusia cenderung mengikuti kelompok seperti yang dijelaskan pada Teori Konformitas. Menurut Baron dan Byrne (2005), konformitas adalah sikap individu terhadap perubahan perilaku seseorang dengan menerima norma-norma yang ada dengan menerima ide-ide atau aturan yang menyarankan individu bagaimana seharusnya orang berperilaku dalam kondisi tertentu.

Selanjutnya aspek kepatuhan menurut Sears (1994) berkaitan dengan topik penelitian yaitu *self-regulation of cohesion* yang tinggi mengarah pada tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Alasan utamanya adalah ketika orang merasa dekat dengan anggota kelompok lainnya, akan lebih menyenangkan ketika orang lain mengenali orang ini dalam kelompok dan lebih menyakitkan ketika orang lain tidak setuju. Kemampuan beradaptasi lebih besar jika seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tertentu. Akibatnya, kebanyakan orang lebih cenderung menyalahkan penguasa daripada berpikir kritis sejenak.

Mengenai teori mengonstruksi realitas sosial, menurut Walter Lippmann yang dikutip oleh Suryadi (2011) bahwa "*the outside world and the images in our head*". Menurutnya, fungsi pers adalah membentuk makna (konstruksi makna pers); bahwa interpretasi media terhadap berbagai peristiwa dapat secara radikal mengubah interpretasi orang terhadap suatu fakta dan modus tindakan mereka. Artinya, pemaknaan peristiwa di media massa didasarkan pada bagaimana media mengonstruksi realitas tersebut dengan menggunakan simbol-simbol sebagai bahasa yang mereka gunakan untuk membentuk fakta tersebut. publik. Banyak media yang menuliskan judul berita yang tidak netral atau *framing*. Salah satu contohnya dikutip dari BBC News Indonesia (2022), Pengaruh media massa ini mampu mempengaruhi perubahan kognitif antarindividu untuk menyusun pemikiran mereka. Di sini terletak pengaruh paling penting dari komunikasi massa.

Peneliti juga mewawancarai ahli Gabriella Rustandar, untuk menerapkan Teknik Triangulasi metode wawancara. Terdapat dua pertanyaan yang peneliti ajukan, yang pertama adalah "Apa pandangan Gaby mengenai Teori Konstruksi Realitas Sosial yang menjadi landasan terkait fenomena *framing* berita kenaikan BBM yang berdampak menciptakan pemikiran di benak khalayak yang kemudian berujung pada pendapat dari khalayak menjadi stigma negatif bagi pemerintah?". Dalam pernyataan yang diberikan sebagai berikut:

"Menurut saya media berfungsi sebagai pengiring opini publik, sehingga penting bagi masyarakat Indonesia untuk memilah media mana yang benar-benar netral dan bisa dipercaya kebenarannya. Melihat fenomena yang terjadi, berita yang dimunculkan oleh media akan berdampak besar bagi khalayak dan efeknya ini menjadi negatif jika pembaca media tersebut adalah khalayak yang kurang kritis dan minim pendidikan."

Kemudian pertanyaan kedua, "Apa pandangan Gaby terkait artikel berita yang dipublikasi oleh BBC Indonesia dengan judul 'Pemerintah Naikkan Harga BBM Subsidi, Ekonom: 'Kebijakan yang salah sasaran dan cari gampang saja''?". Dengan jawaban sebagai berikut:

“Artikel yang dipublikasikan oleh BBC Indonesia ini sangat tidak netral, karena dapat dilihat dari judulnya, sudah tersurat opini yang menggiring bahwa kenaikan harga BBM merupakan langkah pemerintah yang buruk. Terlihat dari kalimat ‘salah sasaran dan cari gampang saja’. Jika media ini adalah media yang netral dan hanya ingin memberikan informasi terkait kenaikan harga BBM, seharusnya pendapat ekonom pada artikel tersebut tidak perlu dikutip di bagian judul.”

4. Simpulan

Sebagian masyarakat Indonesia belum menerapkan berpikir kritis, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Di mana pada penelitian ini mengkaji dari 2 faktor, perilaku konformitas dan *framing* media (konstruksi realitas sosial) yang diteliti dari komentar unggahan Instagram Folkative dan Indozone.id. Belum menerapkan berpikir kritis dapat dilihat pada contoh kasus, di mana sebagian masyarakat menyatakan pernyataan yang cenderung provokatif yang beresiko memicu konflik tanpa didasari fakta.

Berpikir sejenak dalam memahami situasi dan kondisi sebelum bertindak tidak hanya demi kemajuan bangsa dan cita-cita Indonesia Emas 2045, tetapi berdampak positif bagi diri sendiri. Dalam aspek komunikasi periklanan (bidang yang peneliti tempuh), untuk menciptakan ide-ide iklan yang unik dan melekat pada benak masyarakat juga diperlukan pemikiran yang kritis. Mengutip ungkapan Rene Descartes, yaitu “*cogito ergo sum*” yang artinya “aku berpikir maka aku ada”, menyimpulkan bahwa sejatinya berpikir merupakan hakikat eksistensi manusia.

Untuk mencapai cita-cita Indonesia Emas 2045 yang didukung oleh bonus demografi, kesimpulan penelitian ini diharapkan menjadi perhatian bagi kita semua. Jika sebagian besar masyarakat kita tidak menerapkan berpikir kritis, maka bonus demografi akan berubah jadi beban demografi. Di mana cita-cita 100 tahun Indonesia akan sangat sulit dicapai tanpa kualitas sumber daya manusia yang mumpuni.

Saran akademis yang ingin peneliti sampaikan, penelitian ini hanya mengkaji fenomena dan contoh kasus, dimana hal ini tidak bisa dijadikan ukuran kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia Indonesia secara tepat dan menyeluruh, saran untuk penelitian terkait bisa menggunakan metode yang lebih mengutarakan keakuratan atau kuantitatif. Misalnya meneliti dari data-data yang dipublikasi oleh BPS mengenai minat membaca masyarakat Indonesia dan sebagainya.

5. Ucapan Terima kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

Alfian, M. A., Ali, M., Amirrachman, A., Luknanto, D., Musa, A. M., Rahmawati, Y., Soeharto, & Sudaryono. (2020). *Arah kompetensi generasi Indonesia menuju 2045*. (Cetakan 1). Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Ryan Mastan, Gregorius Genep Sukendro: Minimnya Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Berpikir Kritis (Salah Satu Aspek dalam Komunikasi Periklanan) yang diteliti dari Komentar Unggahan Instagram

- Atabik, A. (2013). Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 1(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.541>
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia?. *Populasi*, 23(1). 1-19. <https://doi.org/10.22146/jp.8559>
- Novrizaldi. (2022). Indonesia Emas 2045 Diwujudkan Oleh Generasi Muda. *Kemenko PMK*. Diakses dari <https://www.kemenkopmk.go.id/indonesia-emas-2045-diwujudkan-oleh-generasi-muda>
- Rabbi, C. P. A. (2022, Februari 21). Kerugian Akibat Investasi Bodong Tembus Rp 117 Troloun dalam 10 Tahun. *Katadata.co.id*. Diakses dari <https://katadata.co.id/lavinda/finansial/6213768859063/kerugian-akibat-investasi-bodong-tembus-rp-117-triliun-dalam-10-tahun>
- Sidik, H., & Sulistyana I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya*, 11(1),
<http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia*, 1(1)
- Sutrisnowati, S. A., & Hadi, B. S. (n.d.). *Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia Di Era Global* [PDF], Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 2023, Januari 19 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dra-sri-agustin-sutrisnowati-msi/tantangan-pengembangan-sumber-daya-manusiaa.pdf>
- Wachid, A. (2022, Januari 23). Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur. *Badan Bahasa Kemdikbud*. Diakses pada 2023, Januari 19 dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>